ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v4i6.4419

PENGGUNAAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

The Use of Problem-Based Learning Model to Improve Science Learning Outcomes of Grade V Elementary School Students

Yusron Abda'u Ansya & Tania Salsabilla
Universitas Negeri Medan
yusronabda@mhs.unimed.ac.id; taniatsalsa.1213111029@mhs.unimed.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 20, 2024	Dec 5, 2024	Dec 17, 2024	Dec 22, 2024

Abstract

The aim of this research is to describe how the application of the Problem Based Learning model can be an effective solution in overcoming the problem of low student learning outcomes in science and science subjects in class V elementary schools. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. This research was carried out in Class V of SD Muhammadiyah T.A. 2024/2025. The results of the research show that the three main problems faced are low understanding of the material as reflected in the UTS results under KKM, lack of motivation and active involvement of students in learning which can be seen from their lack of enthusiasm, disorganization and lack of focus during lessons, and low student discipline which disrupts the creation of an atmosphere. conducive learning. Thus, the application of the Problem Based Learning model in science and science learning in elementary schools can be an effective solution

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

to overcome low student learning outcomes and increase the learning motivation of fifth grade elementary school students.

Keywords: Learning Outcomes; Problem Based Learning; IPAS; Elementary School

Abstrak: Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas V sekolah dasar. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Kelas V SD Muhammadiyah T.A. 2024/2025. Hasil penelitian menunjukkan tiga permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya pemahaman materi yang tercermin dari hasil UTS di bawah KKM, kurangnya motivasi dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran yang terlihat dari ketidakbersemangatannya, ketidakterorganisasian, dan kurangnya fokus selama pelajaran, serta rendahnya disiplin siswa yang mengganggu terciptanya suasana belajar yang kondusif. Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa dan meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V sekolah dasar.

Kata Kunci: Hasil Belajar; Model Problem Based Learning; IPAS; Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Belajar adalah proses perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau kemampuan seseorang yang dihasilkan dari pengalaman atau latihan (Hanafy, 2014; Sari et al., 2023). Proses ini melibatkan interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya, di mana individu mendapatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, atau nilai baru yang memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan beradaptasi terhadap situasi tertentu. Dalam perspektif psikologi, belajar tidak hanya terbatas pada penguasaan informasi, tetapi juga mencakup perubahan dalam kebiasaan, emosi, atau kecenderungan berperilaku (Djaali, 2023; Salsabilla et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa belajar bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi juga pengalaman holistik yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik seseorang.

Dilihat dari pendidikan, belajar sering dipandang sebagai proses yang sistematis dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu, seperti penguasaan konsep akademik atau pengembangan keterampilan praktis (Ansya, Alfianita, Syahkira, et al., 2024; Darman, 2020). Namun, belajar juga terjadi secara informal di luar lingkungan pendidikan formal, seperti melalui interaksi sosial, eksplorasi pribadi, atau pengamatan terhadap peristiwa sehari-hari. Menurut teori konstruktivisme, belajar adalah proses aktif di mana individu membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman sebelumnya dan informasi baru yang diperoleh (Ansya, Alfianita, & Syahkira, 2024; Mokalu et al., 2022). Teori ini menekankan bahwa belajar bukan hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga melibatkan refleksi, analisis, dan

integrasi pengetahuan ke dalam kerangka berpikir yang sudah ada. Belajar adalah proses dinamis yang terus berlangsung sepanjang hidup dan sangat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti motivasi dan minat, serta faktor eksternal, seperti dukungan lingkungan dan kesempatan belajar (Kristiyani, 2020).

Belajar juga menjadi fondasi utama untuk membangun kompetensi dasar yang akan menjadi bekal siswa dalam menghadapi tantangan pendidikan selanjutnya dan kehidupan sehari-hari. Pendidikan dasar, yang meliputi jenjang sekolah dasar, dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang terstruktur guna mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara seimbang (Nasution et al., 2022). Proses belajar pada tahap ini tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan siswa membaca, menulis, dan berhitung (calistung), tetapi juga membentuk sikap dan nilai moral, seperti tanggung jawab, kerja sama, dan rasa ingin tahu. Pada masa ini, pendekatan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual sangat penting agar siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan dasar memainkan peran strategis dalam memastikan bahwa setiap anak memiliki kemampuan dasar yang memadai untuk terus belajar sepanjang hayat (Ansya, Ardhita, Rahma, et al., 2024; Nurhayati & Lahagu, 2024).

Selain itu, pendidikan dasar bertujuan untuk membangun fondasi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan potensi individu secara optimal. Proses belajar di pendidikan dasar harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak (Ansya, 2023). Di sinilah guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengeksplorasi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, sehingga materi yang dipelajari lebih bermakna dan relevan. Misalnya, dalam pembelajaran sains, siswa dapat diajak melakukan eksperimen sederhana untuk memahami fenomena alam, sementara dalam matematika, pembelajaran dapat dilakukan melalui permainan berbasis etnomatematika (Handayani, 2021). Dengan cara ini, proses belajar tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Oleh karena itu, pendidikan dasar menjadi kunci penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya terampil secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan kompetensi yang sesuai dengan tantangan global di masa depan (Ansya & Salsabilla, 2024a; Thana & Hanipah, 2023).

Pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar, hakikatnya pembelajaran harus dijalankan dengan efektif agar tercapainya tujuan belajar itu sendiri. Pembelajaran yang efektif di sekolah dasar merupakan implementasi dari konsep belajar yang dirancang untuk memastikan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan dan karakter yang diperlukan dalam kehidupan (Ansya, Alfianita, & Syahkira, 2024; Elviya & Sukartiningsih, 2023). Pembelajaran efektif harus didasarkan pada pendekatan yang berpusat pada siswa (student-centered), di mana kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa menjadi pertimbangan utama dalam merancang aktivitas belajar. Guru, sebagai fasilitator, perlu menciptakan suasana kelas yang inklusif dan interaktif, menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti diskusi, eksperimen, bermain peran, atau pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan keterlibatan siswa (Nurdiniah, 2024; Rozi et al., 2024). Selain itu, pembelajaran yang efektif di sekolah dasar harus melibatkan pendekatan kontekstual, yang mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa, sehingga mereka dapat memahami relevansi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), siswa dapat diajak untuk mengamati lingkungan sekitar dan menyelesaikan masalah lokal, seperti pengelolaan sampah atau pelestarian sumber daya alam. Penilaian dalam pembelajaran yang efektif juga harus bersifat autentik, mencakup berbagai aspek, dan dilakukan secara kontinu untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kemajuan belajar siswa (Ansya, Salsabilla, & Rozi, 2024). Dengan demikian, pembelajaran yang efektif di sekolah dasar tidak hanya meningkatkan prestasi akademik siswa, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan karakter positif yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan mereka di masa depan.

Namun, tantangan dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan menarik tetap menjadi perhatian utama, khususnya dalam bidang Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. IPAS di tingkat sekolah dasar dirancang untuk membekali siswa dengan kemampuan memahami konsep-konsep ilmiah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti fenomena alam, hubungan sebab-akibat, dan penerapan teknologi sederhana. Berdasarkan hasil observasi awal di SD Muhammadiyah 29 Sunggal, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi ini karena pendekatan pembelajaran yang kurang menarik dan dominan bersifat *teacher-centered*. Pendekatan ini sering kali hanya berfokus pada penyampaian teori secara verbal tanpa memberikan pengalaman belajar yang konkret atau kontekstual. Akibatnya, hasil belajar siswa menjadi rendah, sebagaimana tercermin dari rata-rata nilai ujian harian siswa kelas V di

beberapa sekolah dasar yang masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengubah metode pembelajaran agar lebih relevan dengan kebutuhan dan cara belajar siswa.

Permasalahan lain yang kerap muncul adalah minimnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran IPAS. Guru sering kali menggunakan metode ceramah yang monoton, sehingga siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi masalah, melakukan eksperimen, berdiskusi, atau mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Akibatnya, siswa cenderung menghafal materi tanpa memahami konsep secara mendalam, yang pada akhirnya menghambat kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan pada situasi nyata. Padahal, pembelajaran IPA idealnya menuntut siswa untuk berpikir kritis dan analitis dalam memecahkan masalah, sekaligus kreatif dalam mencari solusi.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* hadir sebagai solusi inovatif untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V, terutama dalam menjawab tantangan pembelajaran yang kurang menarik dan minim keterlibatan siswa. *Problem Based Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana proses belajar dimulai dengan menghadapkan siswa pada suatu masalah yang relevan dan autentik (Ripai & Sutarna, 2019). Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk mengeksplorasi pengetahuan, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta bekerja sama dalam tim untuk mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi. Dalam konteks IPAS, *Problem Based Learning* sangat efektif karena siswa tidak hanya belajar konsep-konsep ilmiah, tetapi juga memahami aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari (Ansya & Salsabilla, 2024b; Ariyanti & Yusro, 2023). Misalnya, siswa dapat diajak untuk menyelidiki masalah lingkungan, seperti pencemaran udara atau pengelolaan sampah, dengan pendekatan ilmiah. Proses ini membuat pembelajaran lebih bermakna, sehingga siswa tidak hanya sekadar menghafal fakta, tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata.

Keunggulan *Problem Based Learning* terletak pada kemampuannya untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Ketika siswa dihadapkan pada masalah yang menantang, mereka terpacu untuk mengajukan pertanyaan, menganalisis informasi, dan mencari solusi secara mandiri maupun kolaboratif (Muharram & Widani, 2021). Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS, tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan abad ke-21, seperti kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Selain itu, *Problem Based Learning* membantu siswa membangun rasa percaya diri dan tanggung jawab

terhadap pembelajaran mereka sendiri. Dengan peran guru sebagai fasilitator yang memberikan panduan dan dukungan, siswa lebih termotivasi untuk menggali pengetahuan secara mendalam (Inayah et al., 2024). Penelitian Widyasari et al (2024) juga menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, baik dari segi nilai akademik maupun kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, implementasi PBL dalam pembelajaran IPAS di kelas V merupakan langkah strategis untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka tujuan penilitian ini yaitu mendeskripsikan bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas V sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci bagaimana *Problem Based Learning*, sebagai pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep ilmiah sekaligus keterampilan berpikir kritis dan analitis mereka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* tidak hanya menjawab tantangan pembelajaran yang selama ini kurang menarik dan minim keterlibatan siswa, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna dengan mengaitkan materi pelajaran dengan masalah nyata yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran, serta hasil belajar yang lebih optimal. Secara keseluruhan, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris bahwa *Problem Based Learning* merupakan strategi pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan pendidikan IPAS di sekolah dasar, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dipilih untuk memberikan gambaran mendalam mengenai penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas V sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran IPAS. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan bagaimana model pembelajaran *Problem Based Learning* diterapkan dan mengidentifikasi pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa secara terperinci berdasarkan data

lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi mendalam yang relevan dengan fokus penelitian, sekaligus memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konteks permasalahan dan solusi yang ditawarkan (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 29 Sunggal, dengan subjek penelitian adalah siswa kelas V pada Tahun Ajaran 2024/2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kebutuhan untuk memecahkan permasalahan yang nyata terkait rendahnya hasil belajar IPAS di kelas tersebut. Selain itu, sekolah ini dipilih karena memberikan akses dan dukungan penuh terhadap pelaksanaan penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan dan pengumpulan data secara komprehensif. Subjek penelitian, yaitu siswa kelas V, dipilih karena kelompok ini telah mengalami berbagai tantangan dalam pembelajaran IPAS yang menjadi fokus utama penelitian.

Pengumpulan data dilakukan terlebih dahulu menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk menggali penyebab dan permasalahan rendahnya hasil belajar IPAS siswa kelas V secara lebih mendalam. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan melibatkan guru dan siswa sebagai narasumber utama. Wawancara dengan guru bertujuan untuk mengetahui metode pembelajaran yang biasa digunakan, tantangan dalam mengajar IPAS, serta pandangan mereka terhadap rendahnya hasil belajar siswa. Sementara itu, wawancara dengan siswa dilakukan untuk memahami pengalaman mereka selama pembelajaran IPAS, tantangan yang dihadapi, serta tingkat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mencatat secara langsung aktivitas pembelajaran di kelas, termasuk interaksi antara siswa dan guru, metode yang digunakan, serta respon siswa terhadap materi yang diajarkan.

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dianalisis untuk menemukan pola atau tema yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Analisis ini dilakukan melalui proses reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan berdasarkan temuan-temuan utama.

Setelah penyebab permasalahan diketahui, dirancanglah penerapan model *Problem Based Learning* sebagai solusi yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V. Model *Problem Based Learning* dirancang dengan mengacu pada temuan sebelumnya, sehingga sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi pembelajaran di sekolah. *Problem Based Learning* diterapkan dengan langkah-langkah yang melibatkan siswa secara aktif, mulai dari identifikasi

masalah, eksplorasi informasi, diskusi kelompok, hingga presentasi solusi. Model ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif siswa, serta memotivasi mereka untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Melalui pendekatan kualitatif dan metode deskriptif kualitatif ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam tentang efektivitas *Problem Based Learning* dalam mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar IPAS siswa kelas V. Data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang beragam dan analisis yang cermat menjadi dasar untuk menarik kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan rekomendasi yang relevan bagi guru dan pihak sekolah dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

HASIL

Pada tahap pengumpulan data, penelitian ini memulai dengan mengamati dan menganalisis hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPAS) kelas V di SD Muhammadiyah 29 Sunggal. Berdasarkan hasil Ujian Tengah Semester (UTS) yang dilakukan di kelas, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. KKM yang sudah ditetapkan oleh sekolah yaitu 70. Berikut hasil UTS IPAS Kelas V:

Table 1. Hasil Nilai UTS IPAS Kelas V

No	Nama Siswa	Nilai UTS	Keterangan
1	AA	65	Tidak Mencapai KKM
2	AQL	55	Tidak Mencapai KKM
3	AAT	72	Mencapai KKM
4	ASA	68	Tidak Mencapai KKM
5	ANR	74	Mencapai KKM
6	ANE	60	Tidak Mencapai KKM
7	AAZ	82	Mencapai KKM
8	BB	62	Tidak Mencapai KKM
9	CCLM	58	Tidak Mencapai KKM
10	FR	70	Mencapai KKM
11	GAQG	64	Tidak Mencapai KKM

12	HRPH	85	Mencapai KKM
13	IM	66	Tidak Mencapai KKM
14	KK	69	Tidak Mencapai KKM
15	MRU	78	Mencapai KKM
16	MFA	55	Tidak Mencapai KKM
17	MH	68	Tidak Mencapai KKM
18	MI	72	Mencapai KKM
19	MIH	50	Tidak Mencapai KKM
20	MR	77	Mencapai KKM

Nilai rata-rata UTS untuk mata pelajaran IPAS menunjukkan bahwa banyak siswa tidak mencapai batas ketuntasan yang seharusnya, yaitu nilai minimal yang dapat dianggap memenuhi standar pencapaian kompetensi yang ditentukan. Hasil ini menggambarkan rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran IPAS, yang menjadi indikator utama bahwa hasil belajar siswa masih jauh dari harapan.

Salah satu faktor yang ditemukan dalam pengumpulan data adalah kurangnya motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi di kelas, siswa tampak tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran. Dalam beberapa sesi pembelajaran, kondisi di dalam kelas sangat kondusif, namun banyak siswa yang tidak menunjukkan minat terhadap pelajaran. Sebagian besar dari mereka terlihat kurang terlibat dalam proses belajar. Selain itu, ada beberapa siswa yang memilih untuk duduk diam dan tidak aktif berpartisipasi dalam diskusi atau tanya jawab. Bahkan, beberapa siswa terlihat tidak memedulikan pembelajaran yang sedang berlangsung, seperti tidur di meja belajar atau terlibat dalam aktivitas lain yang tidak relevan dengan pelajaran yang sedang diajarkan.

Observasi lebih lanjut mengungkapkan bahwa kondisi kelas yang tidak kondusif juga menjadi salah satu penyebab rendahnya motivasi belajar siswa. Guru mengajarkan materi dengan pendekatan yang lebih banyak menggunakan metode ceramah dan penjelasan di depan kelas tanpa melibatkan siswa secara aktif. Hal ini menyebabkan sebagian siswa merasa bosan dan tidak tertarik dengan pelajaran. Ketika siswa tidak merasa terlibat dalam pembelajaran, perhatian mereka mudah teralihkan ke hal-hal lain, yang mengakibatkan ketidakdisiplinan di kelas. Beberapa siswa bahkan terlihat berbicara dengan teman-temannya atau melamun, yang mengganggu suasana belajar yang ideal.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tingkat disiplin siswa yang rendah berkontribusi terhadap rendahnya hasil belajar mereka. Beberapa siswa seringkali tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru dan terlibat dalam aktivitas yang tidak berhubungan dengan pembelajaran. Bahkan ada beberapa siswa yang tidur di meja atau berbicara dengan teman sekelas tanpa alasan yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang kurang efektif berpengaruh pada suasana belajar yang tidak mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal. Kurangnya disiplin dan ketidakmampuan dalam menjaga fokus selama pelajaran membuat siswa sulit untuk memahami materi secara mendalam dan berdampak pada hasil belajar yang rendah.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, dapat disimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas V disebabkan oleh beberapa faktor utama. Pertama, rendahnya pemahaman materi yang tercermin dari hasil UTS yang berada di bawah KKM. Kedua, kurangnya motivasi dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, yang terlihat dari kondisi siswa yang tidak semangat, tidak terorganisir, dan tidak fokus selama jam pelajaran. Ketiga, rendahnya disiplin siswa dan ketidakmampuan untuk menjaga suasana belajar yang kondusif. Semua faktor ini saling berhubungan dan mempengaruhi kualitas pembelajaran yang diterima siswa. Oleh karena itu, perlu adanya intervensi dalam bentuk model pembelajaran yang lebih menarik dan efektif, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, serta mendorong pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang diajarkan.

PEMBAHASAN

Penyebab Rendahnya Hasil Belajar IPAS

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas V SD Muhammadiyah 29 Sunggal disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Pertama, rendahnya hasil UTS yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mencerminkan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini diperburuk dengan kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, yang tampak dari observasi yang menunjukkan kondisi siswa yang tidak antusias, bahkan beberapa di antaranya terlihat tidak memperhatikan pelajaran, berbicara dengan teman sekelas, atau bahkan tidur di meja. Ketidakterlibatan siswa dalam

proses pembelajaran ini mengindikasikan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran masih terlalu mengarah pada *teacher-centered*, yaitu pendekatan yang berfokus pada guru sebagai pusat pembelajaran, tanpa memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk aktif berpartisipasi dan menggali pengetahuan secara mandiri.

Selain itu, rendahnya disiplin dan pengelolaan kelas yang kurang efektif juga turut memengaruhi proses belajar di kelas. Banyak siswa yang tidak mampu mempertahankan fokus selama pembelajaran, yang mengarah pada ketidakdisiplinan dan kurangnya rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka. Ketika siswa tidak terlibat secara aktif, pemahaman mereka terhadap materi tidak berkembang secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan perubahan dalam pendekatan pembelajaran, yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi oleh guru, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan memotivasi mereka untuk lebih aktif, kreatif, dan analitis dalam menghadapi masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Perancangan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajast IPAS

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran. *Problem Based Learning* berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah dengan memberikan siswa masalah dunia nyata yang harus mereka pecahkan. Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah dasar, *Problem Based Learning* memungkinkan siswa untuk mengaitkan konsep-konsep ilmiah dengan situasi dan fenomena yang terjadi di sekitar mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Perancangan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPAS di kelas V bertujuan untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar dan kurangnya motivasi siswa yang ditemukan pada tahap awal penelitian.

Pertama-tama, dalam merancang *Problem Based Learning* untuk IPAS, langkah pertama adalah pemilihan masalah atau topik yang akan digunakan dalam pembelajaran. Topik-topik yang dipilih harus relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, misalnya tentang perubahan bentuk energi, peristiwa alam, atau daur ulang bahan. Hal ini bertujuan untuk menarik perhatian

siswa dan membuat mereka merasa bahwa pembelajaran IPAS bukan hanya teori, tetapi juga sesuatu yang dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan nyata. Misalnya, dalam topik tentang energi, siswa dapat diberikan masalah mengenai penggunaan energi di rumah tangga mereka, atau cara-cara hemat energi yang dapat diterapkan di lingkungan sekitar. Pernyataan tersebut juga didukung dalam penelitian Hamidah et al (2024) bahwa dengan menggunakan topik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari membantu siswa dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari

Setelah menentukan topik, langkah selanjutnya adalah mengembangkan skenario atau masalah autentik yang dapat dipecahkan oleh siswa. Skenario tersebut harus memotivasi siswa untuk melakukan riset, berpikir kritis, dan berdiskusi. Misalnya, guru dapat mengajukan masalah seperti, "Bagaimana kita bisa mengurangi polusi udara di sekitar kita?" atau "Apa yang dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian sumber daya alam yang semakin menipis?" Siswa kemudian akan bekerja dalam kelompok untuk mengumpulkan informasi, mendiskusikan solusi yang mungkin, dan menyajikan hasil pemikiran mereka. Masalah yang diajukan tidak hanya bersifat ilmiah, tetapi juga mengandung unsur sosial dan lingkungan, sehingga dapat merangsang siswa untuk berpikir secara holistik, didukung oleh Fadliya dan Huda (2024).

Pada tahap implementasi, guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses pemecahan masalah. Guru memberikan arahan tentang bagaimana cara mengumpulkan informasi, menyusun argumentasi, dan mempresentasikan hasil kerja. Selain itu, guru juga memastikan bahwa setiap siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Pembelajaran *Problem Based Learning* menekankan kerja kelompok, di mana setiap siswa memiliki peran yang berbeda, seperti sebagai peneliti, pencatat, atau presenter. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa, selain juga memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran IPAS. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2023).

Selama proses *Problem Based Learning*, siswa akan diberikan kesempatan untuk melakukan riset, baik secara individu maupun kelompok, untuk mengumpulkan data dan fakta yang relevan dengan masalah yang diberikan. Mereka dapat mencari informasi melalui berbagai sumber, seperti buku, artikel, video, atau bahkan observasi langsung di lapangan. Proses ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan literasi informasi dan kemampuan analitis dalam menilai dan mengolah data yang mereka peroleh. Selain itu,

mereka juga akan diajarkan untuk bekerja secara kritis, menyaring informasi yang relevan dan mengabaikan informasi yang tidak berguna, sehingga pembelajaran menjadi lebih mendalam, dimana didukung dalam penelitian Mayasari et al (2016)

Setelah mengumpulkan informasi, siswa kemudian akan menyusun laporan atau presentasi untuk mengkomunikasikan temuan mereka. Di sinilah keterampilan komunikasi siswa diuji, baik secara tertulis maupun lisan. Siswa harus dapat menyampaikan hasil penelitian mereka secara jelas dan logis, serta mendukung argumen mereka dengan data yang valid. Presentasi ini tidak hanya melatih kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri siswa dan kemampuan mereka untuk berpikir dan berbicara secara terstruktur (Bait & Kasih, 2024).

Model *Problem Based Learning* juga menekankan pentingnya refleksi. Setelah setiap tahap selesai, siswa diberi kesempatan untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka menyelesaikan masalah tersebut. Guru dapat mengajak siswa untuk berdiskusi tentang apa yang berhasil dan apa yang bisa diperbaiki dalam proses penyelesaian masalah. Refleksi ini penting untuk membantu siswa menyadari keterampilan dan pengetahuan baru yang telah mereka peroleh serta untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang proses pembelajaran itu sendiri (Umkabu, 2023).

Dalam implementasi model *Problem Based Learning* ini, penilaian dilakukan secara berkelanjutan, dengan memberi perhatian pada proses, bukan hanya hasil akhir. Penilaian dilakukan berdasarkan keterlibatan siswa dalam diskusi, kemampuan mereka dalam mencari informasi, kualitas laporan atau presentasi, dan keterampilan kolaboratif yang mereka tunjukkan selama bekerja dalam kelompok. Hal ini memastikan bahwa penilaian mencerminkan perkembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif yang menjadi tujuan utama dari pembelajaran *Problem Based Learning,* didukung oleh (Nurwulan et al., 2022).

Untuk mendukung keberhasilan model *Problem Based Learning*, diperlukan sumber daya yang memadai, seperti buku, alat peraga, atau bahkan kunjungan ke tempat yang relevan dengan topik yang sedang dibahas. Sebagai contoh, jika siswa sedang mempelajari tentang ekosistem, guru dapat mengajak mereka untuk mengunjungi taman kota atau tempat konservasi alam. Selain itu, penggunaan teknologi juga dapat mendukung proses pembelajaran, misalnya dengan memanfaatkan internet untuk mencari informasi atau menggunakan aplikasi yang mendukung kolaborasi dalam kelompok. Penelitian Nisa et al (2023) juga menyebutkan

bahwa penggunaan teknologi dalam belajar mengajar mampu mendukung kerjasama kelompok.

Pada akhirnya, penerapan model *Problem Based Learning* di kelas diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa dengan cara yang lebih menyenangkan dan mendalam. Melalui pembelajaran berbasis masalah, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis tentang konsep-konsep ilmiah, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif yang akan bermanfaat bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian nilai ujian, tetapi juga pada pembentukan kompetensi yang lebih luas, yang akan membantu siswa menjadi individu yang lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

Model *Problem Based Learning* Menjawab Tantangan Belajar Siswa

Model *Problem Based Learning* hadir sebagai solusi efektif untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh siswa dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah dasar. *Problem Based Learning* mengutamakan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah yang autentik, yang mengajak siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar. Dalam pembelajaran tradisional yang lebih berorientasi pada pengajaran guru (teacher-centered), banyak siswa merasa kesulitan untuk memahami materi karena kurangnya interaksi langsung dengan masalah dunia nyata. *Problem Based Learning* mengatasi hal ini dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam penyelesaian masalah yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual (Desriyanti & Lazulva, 2016).

Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran di sekolah dasar adalah kurangnya motivasi siswa untuk belajar, terutama dalam mata pelajaran yang dianggap sulit seperti IPAS. Dalam model pembelajaran konvensional, di mana guru cenderung menjadi pusat dari segala informasi, siswa lebih cenderung menjadi penerima pasif. Model *Problem Based Learning* menawarkan pendekatan yang berbeda dengan memberikan masalah yang menantang dan membuka ruang bagi siswa untuk menggali informasi, berkolaborasi, dan berpikir kritis. Dengan demikian, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga belajar bagaimana memecahkan masalah dengan cara yang aktif dan kreatif. Melalui *Problem Based Learning*, siswa merasa lebih termotivasi karena mereka dapat melihat bagaimana ilmu pengetahuan yang mereka pelajari dapat diterapkan untuk memecahkan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari (Muhartini et al., 2023).

Problem Based Learning juga menjawab tantangan lainnya, yaitu rendahnya hasil belajar siswa yang sering kali terjadi akibat pembelajaran yang tidak efektif. Ketika siswa terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah secara aktif, mereka tidak hanya menghafal informasi tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis dan analitis (Ansya & Salsabilla, 2024c). *Problem Based Learning* mendorong siswa untuk mempertanyakan informasi, mengeksplorasi berbagai sudut pandang, dan bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi. Keterampilan berpikir kritis ini sangat penting, terutama dalam mata pelajaran IPAS yang membutuhkan pemahaman konsep-konsep ilmiah dan penerapannya dalam situasi nyata. Dengan cara ini, *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kualitas pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, yang pada gilirannya berpotensi untuk meningkatkan hasil belajar mereka (Mandjur et al., 2024; Samosir et al., 2024).

Selain itu, *Problem Based Learning* memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan sosial siswa. Dalam model ini, siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah bersama-sama. Mereka saling bertukar pendapat, berdiskusi, dan berkolaborasi untuk menemukan solusi terbaik. Proses kolaborasi ini membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerjasama yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan. Di dunia yang semakin kompleks dan saling terhubung ini, kemampuan untuk bekerja dalam tim dan berkomunikasi secara efektif merupakan keterampilan yang sangat berharga. Oleh karena itu, *Problem Based Learning* tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan keterampilan sosial yang penting untuk perkembangan siswa secara holistik (Syarifudin & Rosyidi, 2024).

Penerapan model *Problem Based Learning* juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa yang terlibat dalam pemecahan masalah yang relevan dan menantang akan merasa lebih tertarik dan terlibat dalam proses pembelajaran. Model *Problem Based Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri, mengembangkan inisiatif, dan mencari solusi secara kreatif. Hal ini tentu saja meningkatkan rasa percaya diri mereka, karena mereka merasa bahwa pendapat dan kontribusi mereka dihargai dalam kelompok. Selain itu, pembelajaran yang berbasis masalah memberikan siswa kebebasan untuk mengeksplorasi topik secara lebih mendalam dan sesuai dengan minat mereka, yang dapat membuat pembelajaran terasa lebih menyenangkan dan kurang membosankan (Pertiwi et al., 2022).

Problem Based Learning juga membantu siswa untuk lebih memahami keterkaitan antara materi pelajaran dengan dunia nyata. Dalam pembelajaran IPAS, konsep-konsep ilmiah sering kali terasa abstrak bagi siswa. Namun, dengan menghubungkan materi pelajaran dengan masalah yang ada di sekitar mereka, siswa dapat melihat bagaimana ilmu pengetahuan berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dengan mempelajari topik tentang daur ulang sampah, siswa tidak hanya belajar tentang proses ilmiah yang terjadi, tetapi juga menyadari pentingnya pengelolaan sampah untuk keberlanjutan lingkungan. Dengan cara ini, *Problem Based Learning* tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga membentuk siswa menjadi individu yang lebih peduli dan sadar akan masalah-masalah sosial dan lingkungan yang ada di sekitar mereka (Puspayadi & Faujiyah, 2024).

Secara keseluruhan, model Problem Based Learning menjawab berbagai tantangan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran di sekolah dasar. Dengan pendekatan yang lebih aktif dan berbasis masalah, *Problem Based Learning* tidak hanya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi yang sangat diperlukan dalam kehidupan masa depan mereka. Pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna, dan siswa dapat mengaitkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan realitas kehidupan yang mereka hadapi.

KESIMPULAN

Penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah dasar dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa. Dengan mengutamakan pemecahan masalah yang autentik, *Problem Based Learning* mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, meningkatkan motivasi, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kreatif. Pembelajaran yang berbasis masalah ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep-konsep ilmiah secara lebih mendalam, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan.

Selain itu, *Problem Based Learning* juga berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan kemampuan sosial mereka, seperti keterampilan kolaborasi dan komunikasi. Proses diskusi dan kerja kelompok yang terjadi dalam *Problem Based Learning* memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial yang sangat dibutuhkan di dunia yang semakin kompleks ini. Oleh karena itu, dengan penerapan *Problem Based Learning*, hasil

belajar IPAS siswa dapat ditingkatkan, dan mereka juga dibekali dengan keterampilan yang berguna untuk menghadapi tantangan di masa depan. Model ini dapat menjadi alternatif yang efektif untuk memperbaiki kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Ansya, Y. A. (2023). Upaya Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPA Menggunakan Strategi PjBL (Project-Based Learning). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (JIMPIAN)*, *3*(1), 43–52. https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i1.2225

Ansya, Y. A., Alfianita, A., & Syahkira, H. P. (2024). OPTIMIZING MATHEMATICS LEARNING IN FIFTH GRADES: THE CRITICAL ROLE OF EVALUATION IN IMPROVING STUDENT ACHIEVEMENT AND CHARACTER. *PROGRES PENDIDIKAN*, *5*(3), 302–311. https://prospek.unram.ac.id/index.php/PROSPEK/article/view/1120

Ansya, Y. A., Alfianita, A., Syahkira, H. P., & Syahrial, S. (2024). Peran Evaluasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar. *Indiktika : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, *6*(2), 173–184. https://doi.org/10.31851/indiktika.v6i2.15030

Ansya, Y. A., Ardhita, A. A., Rahma, F. M., Sari, K., & Khairunnisa, K. (2024). ANALISIS FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA KEMAMPUAN LITERASI BACA TULIS SISWA SEKOLAH DASAR. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, *8*(3), 598–606. https://doi.org/10.24114/jgk.v8i3.60183

Ansya, Y. A., & Salsabilla, T. (2024a). Implementasi P5 melalui Kolaborasi Musik Angklung dan Tari Tor-tor di Kelas IV Sekolah Dasar. *FONDATIA*, *8*(4), 790–806.

Ansya, Y. A., & Salsabilla, T. (2024b). *Model Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Cahya Ghani Recovery.

Ansya, Y. A., & Salsabilla, T. (2024c). THE APPLICATION OF THE PROBLEM BASED LEARNING MODEL TO IMPROVE THE CRITICAL THINKING SKILLS OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTs. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, *9*(1), 170–177.

Ansya, Y. A., Salsabilla, T., & Rozi, F. (2024). *Etnosains dan Lingkungan Strategi Pembelajaran IPA di SD*. Cahya Ghani Recovery.

Ariyanti, Y. E., & Yusro, A. C. (2023). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Video Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri 2 Tegalombo. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *8*(2), 2543–2559.

Bait, R. N., & Kasih, C. I. (2024). Implementasi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Wawasan Sarjana*, *3*(1), 37–53.

Darman, R. A. (2020). *Belajar dan Pembelajaran*. Guepedia.

Desriyanti, R. D., & Lazulva, L. (2016). Penerapan problem based learning pada pembelajaran konsep hidrolisi garam untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *JTK (Jurnal Tadris Kimiya)*, *1*(2), 70–78.

Dewi, V. P. C. (2023). PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPAS DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN

PROBLEM BASED LEARNING DI SDN 1 NGINDENG KELAS IV TAHUN PELAJARAN 2022/2023. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *8*(2), 2348–2370.

Djaali, H. (2023). *Psikologi pendidikan*. Bumi Aksara.

Elviya, D. D., & Sukartiningsih, W. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *11*(8), 1780–1793.

Fadliya, T. N., & Huda, N. P. M. (2024). PBL BERBASIS INKUIRI DALAM PEMBELAJARAN IPA UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN KOLABORATIF YANG HOLISTIK. *Proceeding Seminar Nasional IPA*, 653–659.

Hamidah, F., Rosidin, L., Nathania, N., & Fitri, R. (2024). Analisis Penerapan Program Sekolah Sehat dalam Meningkatkan Kesadaran Siswa Tentang Pentingnya Menjaga Lingkungan di SDN Kebon Jeruk 08. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(3), 2232–2247.

Hanafy, M. S. (2014). Konsep belajar dan pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, *17*(1), 66–79.

Handayani, P. (2021). *cara Asyik Belajar bangun Datar di SD*. Guepedia.

Inayah, U. L., Anisah, N., Fitria, L., Nisak, K., & Muhimah, S. N. (2024). Analisis peran guru sebagai fasilitator siswa dalam pembelajaran di kelas pada UPT Satuan Pendidikan SDN Bendungan. *Journal Educatione*, *1*(2).

Kristiyani, T. (2020). *Self-regulated learning: Konsep, implikasi dan tantangannya bagi siswa di Indonesia*. Sanata Dharma University Press.

Mandjur, R., Nursakiah, N., & Sulastri, S. (2024). Peningkatan Hasil Belajar IPAS melalui Penerapan Problem Based Learning pada Materi Bagian Tumbuhan pada Siswa SD Telkom Makassar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, *7*(2), 264–273.

Mayasari, T., Kadarohman, A., Rusdiana, D., & Kaniawati, I. (2016). Apakah model pembelajaran problem based learning dan project based learning mampu melatihkan keterampilan abad 21? *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Keilmuan (JPFK)*, *2*(1), 48–55.

Mokalu, V. R., Panjaitan, J. K., Boiliu, N. I., & Rantung, D. A. (2022). Hubungan teori belajar dengan teknologi pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(1), 1475–1486.

Muharram, M. R. W., & Widani, W. (2021). Gamifikasi dalam pembelajaran matematika melalui productive struggle sebagai solusi pembelajaran selama pandemi. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, *4*(2), 266–277.

Muhartini, M., Mansur, A., & Bakar, A. (2023). Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Problem Based Learning. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, *1*(1), 66–77.

Nasution, S. W. R., Nasution, H. N., & Fauzi, R. (2022). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Penerbit Nem.

Nisa, K., Amanda, N., & Pribadi, R. A. (2023). Kolaborasi Pendidik Dan Peserta Didik dalam Mewujudkan Digitalisasi dan Penguasaan Teknologi Pada Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, *7*(3), 1433–1445.

Nurdiniah, S. (2024). Langkah-Langkah Partisipasi Guru Dalam Pendekatan Pembelajaran Aktif Di Muslimeen Suksa School, Thailand. *Karimah Tauhid*, *3*(8), 8581–8598.

Nurhayati, S., & Lahagu, S. E. (2024). *Pendidikan Sepanjang Hayat*. PT. Sonpedia Publishing

Indonesia.

Nurwulan, Y., Suryadi, D., & Supriatna, N. (2022). Pengembangan desain problem based learning berbantuan jobsheet dalam pembelajaran dasar-dasar konstruksi bangunan kompetensi keahlian konstruksi gedung, sanitasi dan pemeliharaan di SMK. *Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan*, *2*(1), 13–22.

Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(2), 8839–8848. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3780

Puspayadi, M., & Faujiyah, N. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk Meningkatkan Kecerdasan Ekologis Peserta Didik di SMA Negeri 3 Sidoarjo. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, *12*(2), 274–291.

Ripai, I., & Sutarna, N. (2019). Analisis kemampuan pemecahan masalah menggunakan model pembelajaran problem based learning. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, *1*, 1146–1155.

Rozi, F., Ansya, Y. A., & Salsabilla, T. (2024). *Strategi Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar Dalam Mewujudkan Tujuan SDG 4: Pendidikan Berkualitas*. PT. Penerbit Naga Pustaka.

Salsabilla, T., Ansya, Y. A., Siregar, Y. D., Agustina, S., Munthe, A. C., Ronauli, A., & Ginting, A. P. (2024). ANALISIS NILAI KEDISIPLINAN SISWA DI UPT SD NEGERI 060796 MEDAN. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, *9*(1), 12–21.

Samosir, E. D., Ansya, Y. A., Ade, N. F., Naibaho, Y., Rahmadani, R., & Sitorus, I. (2024). ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM MEMPELAJARI MATERI PENGOLAHAN DATA DI SEKOLAH DASAR. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, *9*(1), 108–115.

Sari, Y., Ansya, Y. A., Alfianita, A., & Putri, P. A. (2023). STUDI LITERATUR : UPAYA DAN STRATEGI MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA. *Jurnal Guru Kita PGSD*, *8*(1), 9–26. https://doi.org/10.24114/jgk.v8i1.53931

Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Syarifudin, M. A., & Rosyidi, M. H. (2024). Model-Model Pembelajaran Personal dan Sosial Dalam Membentuk Siswa yang Berkualitas. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, *2*(4), 299–309.

Thana, P. M., & Hanipah, S. (2023). Kurikulum Merdeka: Transformasi Pendidikan SD Untuk Menghadapi Tantangan Abad ke-21. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, *4*, 281–288.

Umkabu, T. (2023). Strategi Pembelajaran Experential Learning terhadap Peningkatan Akademik Siswa di SD Muhammadiyah Abepura. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(1), 459–468.

Widyasari, D., Miyono, N., & Saputro, S. A. (2024). Peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran problem based learning. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, *4*(1), 61–67.